

BAB III

BIOGRAFI SYU'BAH ASA

A. Masa Hidup Syu'bah Asa

1. Masa Kecil Syu'bah Asa dan Pendidikannya

Syu'bah Asa dilahirkan di kota Pekalongan pada 21 Desember 1941. Setelah dilahirkan, orang tuanya membacakan kitab *Maulid alBarzanji* selama 40 malam untuk mendoakan sang bayi. Ayahnya, Kiai Ahmad Sanusi merupakan seorang pengusaha batik di desa Kerandan, Pekalongan Selatan. Keluarganya banyak memiliki suara emas seperti kakek, ayah, ibu, dan pamannya. Syu'bah sendiri menimba ilmu al-Qur'an sejak balita pada keluarganya itu. Syu'bah pun mendapatkan juara ke-2 dalam perlombaan anak cabang tilawah se-kecamatan.¹

Syu'bah sendiri adalah murid di madrasah milik adik kakeknya. Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama. dan ketika kelas lima, ia diserahkan oleh ayahnya pada teman adik kakeknya yang merupakan komandan Hizbullah dan membuka Madrasah Menengah Mu'allimin Muhammadiyah. Ketika di madrasah tersebut, ia berguru pada Dr. Dadang Hawari dan Dr. Mun'im Idris pada `bidang sejarah nabi dan sastra seperti cerpen almanfaluthim, al-Hilal (majalah kebudayaan kristen Mesir), dab novel pertama Ivan Turgenev dalam bahasa Arab. Selain itu ia juga membaca novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka dan berhasil menulis karya pertamanya di majalah Batik tahun 1957.

¹ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 1.

Setelah Syu'bah menyelesaikan pendidikan Madrasah, ia melanjutkan pendidikan di PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) di Yogyakarta. Selain itu ia juga belajar kitab kuning pada kiai bangsawan di Lempuyangan dan menjadi santri kalong di pesantren Krapyak.

Pada tahun 1960, ketika ia beranjak pada usia 19 tahun, Syu'bah mendalami ilmu filsafat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga tahun 1967. Di sela-sela belajar di kampus, ia mengajarkan al-Qur'an pada anak-anak dan menjadi guru pengganti alm. Djarnawi Hadikusumo pada materi *balaghah*. Selain itu ia juga menjadi dosen muda partikelir pada mata kuliah drama di dua fakultas IKIP Negeri Yogyakarta selama dua tahun.

Syu'bah juga merupakan aktivis seniman terutama teater dan sastra. Ia pernah menjadi sutradara teater HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) pada masa PKI sebaris dengan teater Kristen dan studi teater Arena Katholik. Ia juga menjadi penyiar radio dan konduktor paduan suara mahasiswa. Selain itu ia juga menulis cerpen, sajak musik dan komposisi lagu seriusa.

Syu'bah ini pernah menjadi ketua ISMI (Ikatan Sastrawan Muda Indonesia), memimpin teater muslim, BKKIY (Badan Koordinasi Kebudayaan Islam Yogyakarta) bersama Muhammad Diponegoro, dan majalah kebudayaan *Basis* bersama dengan Pater Dick Hartoko. Selain itu, ia juga masuk partai PERTI bersama Yudho Paripurno dan Kuntowijoyo.²

2. Perjalanan Karir Syu'bah Asa

² Ari Hikmawati, dkk, *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Praktik Kritik Sosial Kontribusi Syu'bah Asa dalam Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia*, (IAIN Surakarta, 2012), h. 12-14

Syu'bah Asa dikenal menjadi seniman yang aktif di Teater Muslim dan Bengkel Teater Yogyakarta pada tahun 1950-1969. Syu'bah Asa bergabung dengan Bengkel Teater pada tahun 1967 yang saat itu bermarkas di rumah W.S. Rendra. Suatu hari ia mengetik, menerjemahkan barzanji di situ. Dan W.S. Rendra pun penasaran dan tertarik pada hal itu sehingga pada tahun 1970, barzanji dipentaskan Bengkel Teater untuk pertama kali di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki.³

Mula-mula, Syu'bah Asa memulai kegiatan wartawan di Ekspres (cikal bakal majalah Tempo) sebagai redaktur musik pada tahun 1970. Lalu pada tahun 1971-1987 ia sudah menjadi redaktur Tempo sebelum hijrah ke Editor pada tahun 1987-1988 dan kemudian menuju Panji Masyarakat. Ketika berada di Editor, ia pernah menjadi ketua sidang redaksi setelah keluar dari Tempo, lalu pindah menjadi Wakil Pimpinan redaksi Harian Pelita. Di samping kegiatan menulis di atas, ia juga menjadi Imam masjid jamik Taman Firdaus di kotamadya Depok dan menjadi anggota dewan pertimbangan MUI.⁴

Di dunia akting, ia pernah menghiasi layar perak saat diminta Arifin C Noer menjadi tokoh PKI, Aidit dalam film kolosal Pengkhianatan G-30 S PKI pada tahun 1982. Ia juga telah menulis sejumlah novel, diantaranya Cerita di Pagi Cerah tahun 1960 dan sejumlah kolom termasuk puitisasi ayat-ayat al-Qur'an dan menerjemahkan karya klasik Arab ke Bahasa Indonesia yaitu

³ Adian Saputra, *Selamat Jalan DN Aidit*, Diakses 24 Juli 2011, 15.09, www.kompasiana.com/adiansaputra/550181e9a33311177351359e/selamat-jalan-dn-aidit

⁴ Ari Hikmawati, dkk, *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Praktik Kritik Sosial Kontribusi Syu'bah Asa dalam Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia*, h. 14-16

Asyraful Anam dan Qashidah Barzanji.⁵ Ia juga pernah menjadi anggota Dewan kesenian Jakarta pada tahun 1977-1979.⁶

Syu'bah Asa pun tutup usia pada pukul 17.00 WIB di Pekalongan, Jawa Tengah, Ahad, 24 Juli 2011. Ia menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 70 tahun di Rumah Sakit Pusat Islam Muhammadiyah di Pekalongan setelah menjalani beberapa kali pengobatan. Ia pun dimakamkan di Taman Pemakaman Pringlayu, Pekalongan Jawa Tengah setelah sebelumnya dishalatkan di Masjid as-Syafi'i pukul 12:00 WIB.⁷

B. Tafsir Dalam Cahaya Al-Qur'an - Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Syu'bah Asa membuat sebuah buku tafsir bernama "Dalam Cahaya Al-Qur'an". Karya ini sebenarnya adalah kumpulan dari beberapa artikel yang dikerjakannya setiap minggu di majalah Panji Masyarakat. Namun, tidak semua artikel dimuat dalam buku ini melainkan hanya yang mempunyai tema besar sosial dan politik.⁸ Dan akhirnya kumpulan dari artikel tersebut diterbitkan pada tahun 2000 oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Menurut Azyumardi Azra, mantan rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang meresensi kolom-kolom Syu'bah Asa, ia seperti dikatakan sebelumnya

⁵ Arif Fadillah, *Wartawan Senior Syubah Asa Tutup Usia*, Minggu, 24 Juli 2011, 17:27, www.tempo.com

⁶ Jakarta.go.id/artikel/konten/4691/syubah-asa, Senin, 02 Januari 2017 00.00 WIB

⁷ Ari Hikmawati, dkk, *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Praktik Kritik Sosial Kontribusi Syu'bah Asa dalam Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia*, h. 14-16

⁸ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, 2000, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h. xvii

merupakan seorang yang mampu masuk dalam kelompok mana pun. Akan tetapi sebenarnya ia menyimpan sejumlah pertentangan dalam dirinya. Hal tersebut terbaca pada kolom-kolomnya ketika berada di majalah Panji Masyarakat.⁹ Azyumardi Azra menulis, Syu'bah dalam kolom-kolomnya menunjukkan semangat “neomodernis, tapi pada saat yang sama dia juga tetap berpegang kuat pada tradisi yang dikontekstualisasikannya dengan situasi aktual”.

Syu'bah Asa menuliskan bahwa buku yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta bukanlah buku kumpulan esai, melainkan memang tafsir al-Qur`an. Oleh karenanya penulis juga membayangkan jika artikel-artikel yang ia tulis berada dalam satu kesatuan lengkap bersama dengan teks asli dan terjemahan, maka hal itu akan lebih baik.

Syu'bah Asa menuliskan buku ini dengan pengelompokan bab dengan berdasarkan pada subtopik. Selain itu, dalam pembuatan buku, ia juga memperbaiki tulisannya khususnya dari segi akurasi, dalam hal pengkalimatan disesuaikan dengan format buku dan dibubuhi catatan kaki jika diperlukan. Meskipun ada beberapa perbaikan, Syu'bah Asa tidak menghilangkan tanggal penulisan awal artikelnya. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan edisi majalah yang memuat karangan bersangkutan. Adapun yang paling tua adalah 18 Agustus 1997, dengan judul Perang untuk Kemerdekaan.

⁹ Bambang Bujono, *Mengomunikasikan Saling Pengertian*, 1 Agustus 2011, www.tempo.com

Dalam pengantarnya, Syu'bah Asa juga mengemukakan pengalaman melayani jama'ah sebuah masjid di pinggiran Jakarta. Menurutnya, mengkaji tafsir dari satu kitab tafsir tidaklah memuaskan kecuali kajian di pesantren yang biasa mengkhatamkan per kitab. Dalam bukunya, ia mengedepankan pada kaidah "al-muhafazhatu 'ala qadimi asshalih, wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah" yaitu melestarikan yang baikbaik dari yang lama dan mengambil yang baru yang lebih baik. Oleh karena itu, selain menuliskan beberapa pendapat dalam beberapa kitab tafsir yang lampau, ia juga mengkontekstualisasikannya pada zamannya.

Terakhir dalam pengantarnya, ia mengucapkan terima kasih kepada beberapa orang yang telah membantunya dalam penerbitan bukunya dan mengharapkan doa dari pembaca untuk dirinya dan orang tuanya sebagaimana penulis lakukan.

Buku "Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik" ini menguraikan 57 tema yang dikelompokkan dalam tujuh bagian.¹⁰

Pertama, "Kepada Bangsa-bangsa", terdiri dari: kepada bangsabangsa; kepada agama-agama; siapa saja yang selamat (di akhirat); tentang Yahudi, juga Nashrani; yang benci dan yang cinta; biara, gereja, sinagog, dan masjid; dibunuh, diculik, dianiaya.¹¹

Kedua, "Amanat untuk Semua", terdiri dari: amanat untuk semua; kepada langit, bumi dan gunung-gunung; dari benteng bani Quraizhah; Puasa, amanat

¹⁰ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h.v.

¹¹ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*. h. 1.

dan buruh; siapakah penguasa; musyawarah walaupun gagal; musyawarah, dari pangkalnya; musyawarah, monopoli, dan senjata; tentang Islam yang total; perang untuk kemerdekaan; kepada pahlawan.¹²

Ketiga, “Guncangan Demi Guncangan”, terdiri dari: guncangan demi guncangan; berjalan di antara guncangan; pemerintah yang rasialis; karunia yang hilang; di sekitar tafsir Bung Karno; keganasan dan partaipartai; PKI dan superioritas Allah; kerusuhan dan desas-desus; bencana yang menjalar; orang yang merasa berbuat baik.¹³

Keempat, “Tali Allah dan Tali Manusia”, terdiri dari: tali Allah dan tali manusia; takwa yang bagaimana; memecahkan perpecahan; persaudaraan yang bisa kisruh; misi yang mulia dan sederhana; dakwah, juga untuk pendosa; siapakah umat terbaik; umat terbaik dan tafsiran baru; tentang umat yang tengah-tengah.¹⁴

Kelima, “Dari Kotoran Sejarah”, terdiri dari: bila Muslim melawan Muslim; bagaimana memecah agama; persaudaraan dan pengkhianatan; para sekularis pertama.¹⁵

Keenam, “Keadilan dan Kesaksian Allah”, terdiri dari: keadilan dan kesaksian Allah; apa yang disebut Adil; keadilan atau kehancuran; keadilan dan kebencian; keadilan dan mantan presiden; berita dari orang fasik.¹⁶

¹² Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*. h. 53.

¹³ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*. h. 137.

¹⁴ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*. h. 219.

¹⁵ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*. h. 299.

¹⁶ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*. h. 333.

Ketujuh, “Memasuki Konteks Baru” terdiri dari: tobat, juga untuk pejabat; pers yang fasik dan yang berpahala; harta haram dan mafioso; para penguasa dan para pemilih; bagaimana minoritas mengalahkan mayoritas; perempuan dan keindahan; selamat datang, presiden baru; dikorbankan untuk menjadi presiden; dan memasuki konteks budaya baru.¹⁷

2. Metodologi Penafsiran, Sistematika dan Gaya Penulisan

Setelah ditinjau pada tafsir karya Syu’bah Asa, metode tafsir yang digunakannya adalah metode tematik atau *maudhu’i*. Akan tetapi lebih menariknya adalah dalam menguraikan penafsirannya, Syu’bah Asa menuliskan satu ayat merepresentasikan tema yang dibahas lalu barulah ia menjelaskan tema yang ada dan menyambungkannya pada ayat-ayat yang juga berkaitan dengan tema yang tengah dibahas. Misalkan saja pada tema pertama yaitu pada “Kepada Bangsa-Bangsa”, ia mencantumkan surat alHujurat ayat 13 di awal lalu memberikan pengantar serupa dengan konteks yang dihadapi sekarang lalu menjelaskan makna yang dapat diambil dari surat al-Hujurat ayat 13 dengan sub-tema Manusia Klan dan Air Laki-laki dan Air Perempuan.¹⁸ Metode seperti Syu’bah Asa di atas tidaklah biasa seperti metode tematik lainnya yang prosesnya bertahapan sesuai dengan al-Farmawi.

Adapun tidak ada corak pada tafsir karya Syu’bah Asa karena kitab tafsirnya masuk pada tafsir tematik. Pada lain hal, Syu’bah Asa benar-benar

¹⁷ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 385.

¹⁸ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 3.

menjelaskan akan guncangan sosial dan politik pada waktu itu. Hal tersebut bisa terlihat dari banyak penafsirannya yang membawa pembacanya kembali melihat kondisi yang terjadi pada masa-masa. Misalkan pada tema ke-22 yang berbicara tentang karunia yang hilang. Ia mencantumkan surat al-Anfal ayat 53 untuk menjadi penjelasnya. Ayat yang di sebut menjelaskan tentang karunia pada suatu kaum yang tidak akan Allah ubah kecuali karena kaum itu sendiri yang mengubahnya. Lalu ia memberikan latar bagaimana inflasi terjadi di Indonesia, bagaimana politik dan kebijakan yang ada di Indonesia mulai masa Presiden Soekarno hingga B.J. Habibie. Penjelasan pertama tentang latar belakang persoalan agar pembaca menjadi tergiur untuk membaca sub-tema Adat Allah yang menjelaskan tentang musabah ayat, bagaimana penafsir terdahulu menafsirkannya dan diakhiri dengan sub-tema Bulldoser Amirmachmud dan SDM Habibie.¹⁹

Contoh di atas menunjukkan bagaimana corak yang ada pada tafsir karya Syu'bah Asa ini.

Adapun jika dilihat dari sistematika penulisan tafsir ini bisa disebut bentuk ilmiah.²⁰ Syu'bah Asa menuliskan catatan kaki hingga memberikan rujukan beserta nama tokoh dan halaman yang jelas untuk memberikan kevaliditasan pada tulisannya. Contohnya pada tema ke-11 yaitu Pemerintah yang Rasialis, ia merujuk Qurthubi.

¹⁹ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 158163

²⁰ Ari Hikmawati, dkk, *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Praktik Kritik Sosial Kontribusi Syu'bah Asa dalam Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia*, h. 21-22

“Salman al-Farisi r.a, mantan budak Persia meminang putri Abu Bakr r.a dan diterima. Bilal ibn Rabah, mantan budak hitam keluarga Umairyah meminang putri al-Bukair tapi saudara-saudara gadis menolak. Bilal mengeluh pada Nabi, ‘Ya Rasulullah, Apa yang saya dapatkan dari Bani Bukair! Saya pinang putri mereka, mereka menolak saya, malahan menyakiti saya.” Rasulullah murka. Dan kemurkaan itu sampai ke telinga saudara-saudara si gadis, yang segera mendatangnya. Kata mereka, “Lihatlah, yang sudah kami terima karena kamu.” Si gadis malah menjawab, “Urusanku di tangan Rasulullah.” Maka mereka pun mengawinkannya dengan Bilal (Qurthubi, XVI: 347)²¹

Selain bentuk ilmiah, Syu’bah Asa juga memberikan batasan untuk teks yang merupakan rujukan dengan teks yang merupakan pendapatnya dengan sub-tema. Ia biasa meletakkan penjelasan dan beberapa penafsiran terdahulu pada sub-tema awal lalu pendapatnya dituliskan pada sub-tema lainnya guna mengerucutkan gagasan yang dikeluarkan.

Beriring dengan bentuk ilmiah, gaya bahasa yang ditampakkan oleh Syu’bah Asa juga terlihat nuansa jurnalis. Ia menggunakan penulisan kolom.²²

Ia juga tidak suka melakukan pengulangan makna.

Seperti pada pembahasan lalu bahwa Syu’bah Asa memang pandai mendapatkan ide dari teks atau pembicaraan panjang lalu dituangkan pada

²¹ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, hal 151

²² Ari Hikmawati, dkk, *Tafsir Al-Qur’an Sebagai Praktik Kritik Sosial Kontribusi Syu’bah Asa dalam Penafsiran Al-Qur’an di Indonesia*, 22-23

tulisan pendek tanpa mengubah ide dari teks atau gagasan awal. Contohnya saja pada

“Syahdan, sebuah pemerintah yang rasialis, dalam kasus kita, adalah pemerintah yang mempraktekkan diskriminasi berdasarkan, dalam ungkapan ayat di atas, warna kulit dan bahasa, alias asal-usul etnis, yang dengan bodoh, tidak memperdulikan tingkat perkembangan rasa kemanusiaan universa, jangankan lagi dengan ajaran Islam yang sudah berlaku 14 abad. Sebuah pemerintah yang hakikatnya berciri lokal (dan lokal yang tidak berpendidikan) yang menasionalkan diri, dengan sikap primordial yang kuno, dan dengan alam piiran sontoloyo.”²³



²³ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 157.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN